

ANALISIS PERILAKU TOKOH UTAMA PENDERITA ALEXITHYMIA DALAM NOVEL ALMOND KARYA SOHN WON PYUNG

Thoiah Amaliyah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: thoiahamaliyah@gmail.com

Abstrak: Novel *Almond* karya Sohn Won Pyung merupakan novel remaja terjemahan asal Korea Selatan. Sohn Won Pyung sebagai penulis menggambarkan seorang tokoh penderita *Alexithymia*, yakni sebuah penyakit di mana seseorang kesulitan untuk mengidentifikasi emosi dirinya dan orang lain. Novel ini menceritakan bagaimana perilaku tokoh utama penderita *Alexithymia* dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya dengan cara yang menarik dan detail. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku tokoh utama dalam novel *Almond* menggunakan teori psikoanalisis struktur kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *super ego* dan menganalisis karakteristik perilaku *Alexithymia* dari tokoh utama. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa perilaku ceroboh dan antipati dipengaruhi oleh *id*. Perilaku perhatian, empati, dan rendah hati dipengaruhi oleh *ego*. Sedangkan perilaku jujur, peduli, simpati, menolong, dan setia kawan dipengaruhi oleh *super ego*. Adapun karakteristik *Alexithymia* yang ditunjukkan oleh tokoh utama adalah kesulitan dalam mengidentifikasi dan menggambarkan perasaan, kesulitan membedakan antara perasaan dan reaksi tubuh yang berasal dari dorongan emosional, proses imajinasi yang terbatas, dan gaya kognitif yang berorientasi eksternal.

Kata Kunci: psikologi sastra, tokoh utama, *Alexithymia*, novel *Almond*

PENDAHULUAN

Menurut Asmara dan Kusumaningrum (2018:2), karya sastra dipandang sebagai wadah yang dapat menggambarkan kehidupan pengarang. Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yakni prosa, puisi, dan drama. Istilah fiksi merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan karena hasil dari sebuah karya naratif yang isinya belum tentu menunjukkan kebenaran faktual, atau sesuatu yang benar-benar terjadi. (Nurgiyantoro, 2017:2). Prosa terbagi menjadi beberapa jenis lainnya, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis cerita fiksi yang menggambarkan kehidupan manusia tentang perjalanan dan pengalaman hidup layaknya kehidupan nyata, namun dengan bahasa yang indah dan estetis. Sebuah novel perlu adanya konflik agar ceritanya tidak monoton dan membuat pembaca semakin penasaran serta asik dalam menikmati karya sastra.

Novel dibangun melalui beberapa unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, nilai yang terkandung, dan lain sebagainya. Salah satu unsur intrinsik yang penting dalam cerita yakni tokoh. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra dan memerankan karakter dalam sebuah cerita (Abraham dalam Nurgiyantoro, 2017:56).

Sebagaimana manusia pada umumnya, di dalam cerita novel, seorang tokoh memiliki kepribadian dan kebiasaan tertentu layaknya manusia nyata. Kepribadian tokoh dalam sebuah cerita tidak selalu dijelaskan secara langsung oleh pengarang cerita. Penjelasan mengenai kepribadian tokoh tersebut memerlukan sarana dan cara tertentu. Oleh karena itu, di sinilah letak kreativitas pengarang dalam membuat karakter melalui berbagai macam cara. Cara tersebut dapat melalui penjelasan langsung pengarang, gerak-gerik tokoh, jalan pemikiran tokoh, dialog tokoh dengan tokoh lain, dialog tokoh lain terhadap tokoh tersebut, dan tanggapan tokoh terhadap satu masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai perilaku tokoh utama penderita *Alexithymia* dalam sebuah novel terjemahan dari Korea Selatan yang berjudul *Almond* karya Sohn Won Pyung yang diterbitkan di Indonesia tahun 2019. Novel *Almond*, menceritakan sisi gelap dari seorang remaja yang memiliki kondisi yang berbeda dibandingkan dengan teman atau orang-orang di sekelilingnya yakni bagaimana dia mencoba belajar mengenali emosi dirinya dan orang sekitarnya.

Novel *Almond* adalah novel remaja yang menceritakan kehidupan tokoh utama bernama Seon Yeonjae yang menderita *Alexithymia*. *Alexithymia* adalah ketidakmampuan atau kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengomunikasikan perasaan, kesulitan dalam membedakan perasaan dan sensasi tubuh yang berasal dari dorongan emosi. Seseorang dengan tingkat *Alexithymia* tinggi, mengalami kesulitan dalam membedakan dan menghargai emosi orang lain sehingga cenderung bertindak kurang empati dan tidak mampu memberikan respon yang efektif.

Hal yang sama juga terjadi pada tokoh utama dalam novel *Almond*, yakni seorang anak yang menderita *Alexithymia* sejak kecil karena amigdala di dalam kepalanya tidak berkembang layaknya anak-anak normal lainnya. Amigdala sendiri adalah bagian dalam dari anatomi otak manusia yang berhubungan dengan proses emosi, perilaku, dan memori. Bagian otak ini bentuknya seperti kacang almond yang letaknya jauh di dalam lobus temporal, yakni pada bagian korteks serebral yang ada di tengah otak.

Karena kekurangannya ini, Yeonjae menutupi keadaannya tersebut dengan belajar bagaimana cara merespon emosi, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ibunya. Hingga remaja, Yeonjae terbiasa merespon berbagai kondisi emosi lawan bicaranya sesuai dengan apa yang telah ia pelajari meskipun tanpa menampilkan perubahan ekspresi wajah layaknya orang normal lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi perilaku tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam konsep analisis psikologi Sigmund Freud, manusia diyakini mempunyai semacam energi yang mendorongnya untuk bertindak laku. Energi yang dimaksud oleh Freud tersebut terdiri atas *Id*, *Ego*, dan *Super ego*. *Id* berfungsi sebagai energi yang memunculkan insting bertahan hidup dan mencari kepuasan atas dorongan nafsu yang muncul dalam diri manusia. *Ego* berfungsi secara rasional sebagai proses yang paling masuk akal untuk memuaskan dorongan *Id*. *Super ego* berfungsi sebagai batasan-batasan moral yang memberikan konsep baik-buruk saat seseorang memuaskan dorongan *Id*-nya (Bertens, 2006; Helaluddin & Syawal, 2018; Wiraatmaja, 2003).

Penggunaan teori psikoanalisis Freud dipilih mengingat setiap perbuatan manusia pasti didorong oleh gejala batin sebelum seseorang melakukan atau memutuskan sesuatu. Objek yang dikaji dengan psikoanalisis ini adalah perilaku tokoh utama penderita *Alexithymia* dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung. Selain menganalisis mengenai perilaku tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti juga mengidentifikasi perilaku tokoh utama yang dipengaruhi oleh *Alexithymia*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis teks yang terdapat dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung yang diterbitkan oleh PT Grasindo dengan jumlah 222 halaman. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, bukan angka sehingga proses deskripsi dan penjelasan cukup panjang dan detil. Hasil penelitian berisikan kutipan-kutipan yang diinterpretasikan dari isi novel untuk memberikan ilustrasi yang selanjutnya diinterpretasi oleh peneliti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki dua fungsi, yakni sebagai instrumen dan sebagai evaluator dalam proses penelitian berlangsung. Adapun latar penelitian menggunakan latar yang berada dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung, yang berlatarkan cerita seorang anak di Korea Selatan yang sejak kecil menderita *Alexithymia* atau ketidakmampuan untuk merasakan emosi sehingga dipanggil monster oleh orang-orang di sekitarnya. Novel *Almond* juga digunakan sebagai sumber data dalam penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan klausa dari penggalan kalimat yang mengandung perilaku tokoh utama yang menggambarkan kejadian yang dialami oleh tokoh utama.

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan cara dokumenter, yang dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat yang dilakukan dengan cara (1) membaca cermat keseluruhan isi dari novel *Almond*, (2) memberikan tanda, (3) menginterpretasikan dan mendeskripsikan data, (4) melakukan pencatatan dari data yang telah diperoleh pada tabel analisis.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara (1) membaca berulang novel *Almond*, (2) berdiskusi dengan teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (3) mencari sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kategorisasi, tabulasi, interpretasi, inferensi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoanalisis Sigmund Freud mencakup aspek-aspek perwatakan (kepribadian) tokoh-tokoh dalam novel. Data-data temuan mengenai aspek-aspek perilaku tokoh utama dalam novel *Almond* disajikan dalam penjelasan berikut:

1. Struktur kepribadian *id*

Id merupakan suatu kepribadian atau sikap yang lebih mendahulukan nafsu atau hanya menginginkan kenyamanan dan menghindari suatu ketidak nyamanan ataupun rasa sakit. Pada hal ini, tokoh Yoonjae tidak memiliki struktur kepribadian *id* yang mendominasi. Tokoh Yoonjae lebih sering memikirkan suatu hal terlebih dahulu karena ia menderita *Alexithymia*, sehingga segala perilakunya berdasarkan pengalaman atau pembelajaran emosi yang ia peroleh dari sang ibu.

a. Ceroboh

Perilaku ceroboh dari Yoonjae tampak dari perbuatannya ketika hendak membawa Gon pulang, padahal ketika itu Gon sedang bersama dengan Cheolsa, seorang anak berandalan yang dikenal Gon di pusat penahanan remaja.

Aku tidak begitu percaya diri menyebut kata Cheolsa. Bakpao hanya mengernyitkan pipinya.

“Memangnya kau mau ke sana? Aku *sih* tidak merekomendasikannya untukmu.”

“Iya,” jawabku singkat. Aku tidak punya waktu untuk berbincang-bincang dengannya. Bakpao mengecap mulutnya beberapa kali, kemudian mengatakan sebuah nama Kota Pelabuhan. (*Almond*, hal 192)

Jika diperhatikan kembali Yoonjae melupakan semua resiko yang akan dihadapinya hanya untuk menemukan Gon, ia hanya ingin melakukan apa yang diinginkan. Jika pertama kita berpikir perilaku ini merupakan sebuah tindakan sadar yang wajar dilakukan oleh sesama teman itu adalah perilaku yang benar, namun perilaku ini lebih ke *id*, karena perilaku ceroboh Yoonjae hanya dikarenakan oleh nafsu belaka, yakni karena Gon adalah teman satu-satunya yang dimiliki Yoonjae.

b. Tenang

Yoonjae memiliki perilaku tenang saat insiden malam natal yang merenggut nyawa neneknya dan membuat sang ibu koma. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Darah merah, sangat merah. **Aku hanya bisa melihat pintu kaca dipenuhi oleh darah yang semakin merah.** Namun, tidak ada seorang pun yang bergerak. Aku melihat pemandangan yang membeku dari kejauhan. Semua orang terdiam dan hanya bisa melihat seorang pria, ibu, dan nenek seolah-olah sedang melakukan pertunjukan drama. Semua orang menjadi penontonnya, termasuk aku. (*Almond*, hal 45)

Pada kutipan tersebut, Yoonjae menunjukkan perilaku yang tenang ketika terjadi pembunuhan di depannya. Perilaku tenang ini adalah bawaan dari lahir yang berupa penyakit *Alexithymia*. Yoonjae tetap tenang ketika menghadapi sebuah insiden yang membuat nenek dan ibunya menjadi korban. Yoonjae tidak membuat reaksi apapun ketika melihat sang nenek dan ibu yang terkapar dan bercucuran darah.

2. Struktur kepribadian *ego*

Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu terhadap dunia sebagai obyek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan.

a. Perhatian

Sikap perhatian dan kasih sayang Yoonjae dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Setiap hari, aku mampir ke rumah sakit. Aku hanya bisa melihat ibu berbaring dan bernapas. Beberapa waktu lalu, ibu sudah dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan untuk 6 pasien. **Setiap hari aku ke rumah sakit dan duduk di samping ibu sambil menikmati sinar matahari.** (*Almond*, hal. 52)

Dari kutipan tersebut tokoh utama, peduli kepada ibunya dengan menjenguk ibunya yang koma setiap hari. Yoonjae juga membersihkan tubuh ibunya setiap hari meskipun ada perawat yang bisa melakukannya.

b. Empati

Yoonjae yang menderita *Alexithymia* yang kesulitan mengenali emosi, secara insting tetap bisa merasakan rasa kasihan terhadap keadaan di sekitarnya.

“Sebaiknya hentikan saja kalau kau hanya ingin membuatku merasakan sesuatu”

“Kenapa?”

“**Kupu-kupunya kesakitan**” (*Almond*, hal 128)

Yoonjae merasa iba ketika Gon bermain-main dengan seekor kupu-kupu hanya untuk memuaskan rasa penasarannya akan keterbatasan. Yoonjae dapat merasakan perasaan empati dari pengalaman yang pernah dia rasakan sebelumnya, bahwa sesuatu yang tidak nyaman akan membuat sakit.

c. Rendah Hati

Sikap rendah hati yang dimiliki oleh Yoonjae terlihat ketika ia mengucapkan kata-kata yang baik seperti maaf dan terima kasih sebagai salah satu bentuk kerendahan hatian dalam menyikapi sebuah masalah.

Aku harus membiasakan mulut untuk selalu berkata ‘terima kasih’ dan ‘maaf’. Kedua kata ini bagaikan kata ajaib yang dapat membantuku melewati situasi yang membingungkan. (*Almond*, hal 26)

Yoonjae memiliki sikap rendah hati yang mana dia belajar mengucapkan kata ‘maaf’ dan ‘terima kasih’ untuk menghadapi situasi yang membingungkan, karena keterbatasannya memahami setiap situasi dan emosi yang ada di sekitarnya. Sikap rendah hati ini merupakan dorongan *ego* agar ketika menghadapi situasi yang membingungkannya, Yoonjae dapat menghadapinya dengan menggunakan kata tersebut.

3. Struktur kepribadian *super ego*

Super ego merupakan struktur kepribadian seseorang yang menjadi penuntun moral dan apresiasi seseorang. *Super ego* ini berfungsi sebagai lapisan yang menolak sesuatu yang bertentangan dengan prinsip moral.

a. Jujur

Tokoh utama dalam novel menunjukkan sikap kejujuran ketika dia ditanya oleh ayah Gon yang menyesal karena tidak mempercayai anaknya yang dituduh telah mencuri uang iuran ketika *study tour*.

“Ternyata kau begitu dekat dengan Lee Soo, ya. Aku dengar kau juga pernah mampir ke rumahku. Bagaimana bisa? Padahal kau pernah dihajar olehnya.”

Paman Yoon menatapku. Aku kemudian memberikan jawaban yang paling sederhana.

“Karena Gon anak yang baik.” (*Almond*, hal 188)

Menurutnya Gon hanyalah anak yang kehilangan jati dirinya dan butuh rangkulan serta waktu untuk membiasakan diri dengan kondisinya yang baru, karena sebelumnya dia tinggal di jalanan sedangkan sekarang ia harus hidup dengan banyak aturan karena menjadi anak seseorang berpendidikan. Yoonjae dapat merasakannya karena ia dan Gon ada di posisi yang tidak seperti orang-orang normal kebanyakan.

b. Peduli

Sikap peduli Yoonjae tampak saat dirinya mencegah salah seorang temannya yang bernama Gon saat akan melakukan kekerasan di lingkungan sekolah.

“Aku harus berakting untuk mewujudkan keinginanmu. Namun hal itu sangatlah sulit untukku. Aku tidak mungkin melakukannya. Jadi, **sebaiknya kau hentikan saja. semua orang sedang menertawakanmu, walaupun di luar mereka hanya berpura-pura takut padamu.**” (*Almond*, hal 93)

Dia mencegah Gon agar tidak melakukan kekerasan di sekolah dan mencegah Gon agar tidak dipandang semakin buruk oleh siswa-siswa lainnya karena perilakunya yang kurang baik. Perilaku tersebut sejalan dengan *Super Ego* yang mendorong diri Yoonjae untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap temannya agar tidak dipandang buruk oleh siswa lainnya dan tidak mendapatkan hukuman dari sekolah.

c. Simpati

Yoonjae yang menderita *Alexithymia* yang kesulitan mengenali emosi, secara insting tetap bisa merasakan rasa kasihan terhadap keadaan di sekitarnya.

Terdapat sebuah jejak seperti titik hitam persis di tempat kupu-kupu itu berada. **Aku hanya berharap kupu-kupu itu bisa pergi ke tempat yang nyaman.** Selain itu, aku berpikir **seandainya aku bisa mencegah penderitaan yang dialami kupu-kupu tadi.** (*Almond*, hal 131)

Tokoh utama merasakan simpati terhadap kupu-kupu yang sudah meninggal karena digunakan sebagai bahan percobaan oleh Gon untuk menguji penyakit *Alexithymia* yang dialami oleh Yoonjae, sehingga menyebabkan kupu-kupu tersebut mati. Yoonjae merasakan simpati terhadap kupu-kupu yang sudah mati tersebut, dan membayangkan andai saja dia bisa mencegah penderitaan yang dialami oleh kupu-kupu tersebut.

d. Menolong

Sikap saling menolong dalam diri tokoh utama tampak ketika ada seorang laki-laki yang meminta bantuannya untuk berpura-pura menjadi anaknya yang telah hilang sejak lama, untuk bertemu dengan istrinya yang sedang sakit parah dan ingin berjumpa dengan anaknya.

“Prof. Shim memintaku untuk langsung datang menemui kamu karena aku ingin meminta tolong sesuatu padamu.”

“Minta tolong apa?”

Pria itu tidak menjawab selama beberapa saat.

“Aku tidak tahu harus bicara dari mana...”

“Kalau butuh bantuan, katakan saja apa yang kamu inginkan!” (*Almond*, hal 75)

Pada kutipan tersebut tokoh utama mencoba membantu seorang laki-laki yang datang kepadanya dengan kondisi yang hampir putus asa dikarenakan istrinya yang sedang sakit parah dan sangat ingin berjumpa dengan putra semata wayangnya. Namun karena sang anak hilang ketika masih kecil dan tidak bisa ditemukan hingga bertahun-tahun lamanya, sang ibu jatuh sakit karena rindu dengan anaknya. Pria

tersebut meminta tolong karena Yoonjae memiliki wajah yang mirip dengan anak sang pria yang hilang tersebut.

e. Setia Kawan

Tokoh utama dalam novel *Almond* memiliki perilaku setia kawan yang termasuk dalam kategori psikoanalisis *super ego*. Hal itu disebabkan karena perilaku setia kawan yang dilakukan oleh tokoh utama ini dilakukan secara sadar dan berkaitan dengan norma yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.

“Siapa?” Tanya Cheolsa kepada Gon dengan suara rendah. Gon hanya menggigit bibirnya dan aku langsung menjawab.

“Aku temannya.”

Cheolsa menaikkan alisnya. Aku bisa melihat beberapa kerutan di dahinya.

“Kenapa kau bisa datang ke sini? Lalu, bagaimana kau tahu kalau Gon ada di sini?”

“Aku datang untuk membawanya.”

Cheolsa merebahkan tubuhnya di atas kursi hingga setengah bayangannya menghilang.

“Sepertinya kau salah paham bahwa kau ini bukan seorang pahlawan.”

Dia mencemoohku. Andai saja aku tidak memperhatikan ucapannya dengan seksama, mungkin aku bisa menganggapnya sebagai orang baik.”

“Gon masih punya Ayah. Dia harus pulang.” (*Almond*, hal 198)

Yoonjae mencoba membawa temannya yakni Gon untuk ikut pulang kembali ke rumah ayahnya. Gon yang sudah beberapa hari tidak pulang ke rumah, sehingga membuat khawatir sang ayah ternyata tinggal bersama seseorang yang bernama Cheolsa. Cheolsa adalah senior Gon ketika di Balai Penahanan Remaja dahulu. Cheolsa memiliki perilaku buruk yang dapat membuat Gon semakin terperosok dalam perilaku buruknya.

Adapun karakteristik *Alexithymia* terhadap perilaku tokoh utama dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung, adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan Mengidentifikasi dan Menggambarkan Perasaan

Orang yang menderita *Alexithymia* mengalami kesulitan dalam mengenali emosi mereka. Seseorang dengan tingkat *Alexithymia* yang

tinggi akan kesulitan untuk mengidentifikasi keadaan emosi yang sedang mereka alami. Pengalaman emosi yang kuat mungkin dapat mereka rasakan, tetapi mereka tidak mampu mengetahui alasan di balik emosi tersebut.

“Ajeossi.”

“Iya,” jawab *ajeossi* sambil membalikkan wajahnya.

“Ada orang yang pingsan di depan gang,” ucapku.

Lalu ia menjawab, “Oh, begitu?” dengan pose yang cuek. Di TV, kedua tim akan melakukan permainan untuk menjawab pertanyaan bernilai tinggi yang dapat memutarbalikkan skor sementara.

“**Mungkin saja dia sudah mati.**”

Aku terus memegang caramel yang dipajang rapi di atas meja toko. (*Almond*, hal 7)

Dari kutipan tersebut, Yoonjae kesulitan untuk menggambarkan perasaan yang dialaminya ketika menemukan seorang anak yang tak berdaya setelah diserang oleh sekelompok anak-anak perundung.

2. Kesulitan Membedakan antara Perasaan dan Sensasi Tubuh dari Gairah Emosional

Selain kesulitan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan perasaan yang dialaminya, penderita *Alexithymia* juga kesulitan untuk membedakan antara perasaan dan sensasi tubuh yang dikarenakan oleh sisi emosionalitas. Penderita *Alexithymia* akan kesulitan untuk membedakan sensasi tubuh dengan perasaan yang dirasakannya (Timoney & Holder 2013:62).

Pihak keluarga dan kerabat sudah mengadakan upacara pemakaman untuk para korban. **Semua orang menangis, kecuali diriku.** Mereka melakukan hal yang sepantasnya dilakukan setiap manusia pada umumnya di depan keluarga yang meninggal secara tragis. (*Almond*, hal 47)

Pada kutipan tersebut, ketika Yoonjae berada di tempat upacara pemakaman sang nenek tidak menangis sama sekali. Berbeda dengan keluarga dan kerabat dari orang-orang yang menjadi korban dari insiden malam natal lainnya yang menangis saat keluarganya meninggal dengan cara yang tragis. Hal itu terjadi karena Yoonjae tidak dapat mengetahui bagaimana reaksi yang harus dilakukannya ketika ada keluarga atau kerabat yang meninggal, terlebih jika meninggalnya secara tragis yang

mana ditusuk oleh orang yang depresi dan mabuk ketika malam natal berlangsung.

3. Proses Imajinasi yang Terbatas

Imajinasi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu gambaran secara mental berdasarkan pengalaman konkret-sensori (Thompson, 2009:54). Proses imajinasi ini penting sebagai kemampuan membayangkan emosi, harapan, kebutuhan, dan bagaimana seseorang memenuhi hal-hal tersebut, serta berperan dalam mengatur intensitas dan ekspresi dari emosi.

Nenek pernah berkomentar ‘pasti rotinya tidak enak’ ketika pertama kali melihat papan toko roti itu. **Kalau aku sendiri sih tidak bisa membayangkan bagaimana rasa roti hanya dengan melihat papan tokonya.** (Almond, hal 59)

Perkataan neneknya tersebut sulit dipahami oleh Yoonjae, karena dia tidak bisa membayangkan bagaimana seseorang bisa mengetahui rasa suatu makanan yang bahkan belum pernah dicoba hanya lewat dari papan namanya saja. Proses imajinasi yang dimiliki Yoonjae tidak sama dengan orang normal lainnya, karena penderita *Alexithymia* tidak memiliki gambaran atau fantasi mengenai perasaan saat melihat suatu objek tertentu, seperti papan nama toko roti yang ada dalam kutipan tersebut.

4. Gaya Kognitif yang Berorientasi Eksternal

Seseorang dengan tingkat *Alexithymia* yang tinggi memiliki gaya kognitif yang berfokus pada detail-detail kejadian eksternal. Orang yang menderita *Alexithymia* cenderung memiliki fokus bicara pada fakta eksternal dan fakta objektif dibandingkan dengan melakukan introspeksi perasaan baik yang dialaminya sendiri maupun orang lain.

Siapa saja yang menasehatiku dengan tampang yang menakutkan tetap saja tidak berguna. Misalnya, berteriak, menjerit, menaikkan alis... maksud dari semua gerakan itu akan sulit ku pahami. Jadi, **aku tidak bisa mengerti arti yang tersembunyi dari sebuah kejadian. Aku hanya menerima dunia seadanya.** (Almond, hal 20)

Dari kutipan tersebut, ketika ada seseorang yang menasehati Yoonjae meskipun dengan tatapan tajam yang menakutkan, dengan berteriak, menaikkan alis, atau dengan cara lainnya tetap tidak akan berpengaruh

untuk Yoonjae. Yoonjae yang menderita *Alexithymia* hanya fokus pada fakta yang ada, di mana dia tidak bisa mengerti apa saja arti tersembunyi dari sebuah kejadian yang ada di sekitarnya. Yoonjae tidak melakukan introspeksi perasaan yang dialaminya ketika mengalami kejadian yang mengharuskannya bereaksi sesuai dengan emosi yang seharusnya dilakukan oleh orang normal lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan tentang karakteristik perilaku tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud adalah perilaku ceroboh dan kurang empati yang dipengaruhi oleh *Id*. Sedangkan perhatian, empati, dan rendah hati adalah perilaku yang dipengaruhi oleh *Ego*. Dan perilaku jujur, peduli, simpati, menolong sesama, dan setia kawan dipengaruhi oleh *Super Ego*.

Novel *Almond* karya Sohn Won Pyung memiliki empat karakteristik *Alexithymia* yaitu kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan perasaan, kesulitan membedakan antara perasaan serta sensasi tubuh dari dorongan emosional, proses imajinasi yang terbatas, dan memiliki gaya kognitif yang berorientasi eksternal.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah, (1) bagi penikmat sastra dan peneliti selanjutnya, hendaknya tidak menganggap psikologi sastra sebagai ilmu yang kurang relevan, bahkan menyangkal keberadaannya, (2) bagi guru dan dosen pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, novel *Almond* merupakan novel remaja dan tokoh utamanya berusia tidak jauh berbeda dengan para murid atau mahasiswa, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi dalam pembelajaran sastra yang relevan dan terkini dalam proses pembelajaran, (3) bagi peserta didik, peserta didik mampu mengidentifikasi karakteristik perilaku tokoh utama dalam karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad

Tabrani, M.Pd. dan Khoirul Muttaqin, S.S., M. Hum. selaku pembimbing skripsi dan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Busri, Hasan & Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Worldwide Readers.

Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Goleman, D. 2009. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Harjanah, W. T. 2018. *Pengaruh Antara Alexithymia Dengan Perilaku Prosocial Dewasa Muda Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

Hidayah, Nur Wahyu. 2015. *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siswanto, Wahyudi & Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.

Syafaan, Muhammad Tri. 2021. *Masalah Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Prosa Liris Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang.

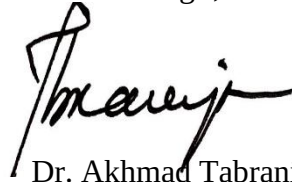
Thompson, J. 2009. *Emotionally Dumb: An overview of Alexithymia*. Australia: Soul Books.

Timoney, L.R., & Holder, M. D. 2013. *Emotional Processing Deficits and Happiness: Assessing the Measurement, Correlates, and Well-Being of People with Alexithymia*. Canada: Springer.

Won Pyung, Sohn. 2017. *Almond*. Jakarta: PT Grasindo

Malang, 19 Juli 2022

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Akhmad Tabrani', written in a cursive style.

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NPP. 196810281993031002